

KOMISARIS INDEPENDEN DALAM MEMODERASI KONEKSI POLITIK, *GENDER DIVERSITY* DAN PERTUMBUHAN LABA TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Fahmawati Atika Dewi¹, Pambuko Naryoto²

^{1,2}Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

fahmawatiatikadewi@gmail.com¹, pambuko.naryoto@budiluhur.ac.id²

Abstract

This study aims to analyze the effect of political connections, gender diversity, and profit growth on financial distress, with independent commissioners as a moderating variable. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the financial statements and annual reports of State-Owned Enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The data were analyzed using multiple regression with a Moderated Regression Analysis (MRA) approach. The results indicate that political connections have no significant effect on financial distress. Gender diversity has a negative effect on financial distress, indicating that greater gender diversity reduces the likelihood of financial distress. Profit growth has a positive effect on financial distress, suggesting that higher profit growth does not necessarily reflect better financial stability. Furthermore independent commissioners, is unable to moderate the relationship between political connections and financial distress. However, independent commissioners are proven to weaken the influence of gender diversity and profit growth on financial distress. These findings suggest that independent commissioners, is effective in strengthening supervisory functions over internal corporate factors. This study is expected to contribute to the corporate governance literature and provide practical implications for management and stakeholders in preventing financial distress among SOEs.

Keyword: *Financial distress, Political Connections, Gender diversity, Profit Growth, Independent Commissioners*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh koneksi politik, *gender diversity* dan pertumbuhan laba terhadap *financial distress* dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pendekatan moderated regression analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Gender diversity* terbukti berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Pertumbuhan laba terbukti berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel komisaris independen yang diproksikan melalui komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh koneksi politik terhadap *financial distress*. Namun demikian, komisaris independen terbukti mampu memperlemah pengaruh *gender diversity* dan pertumbuhan laba terhadap *financial distress*. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran komisaris independen, efektif dalam memperkuat fungsi pengawasan terhadap faktor internal perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur tata kelola perusahaan serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dan pemangku kepentingan dalam upaya pencegahan *financial distress* pada perusahaan BUMN.

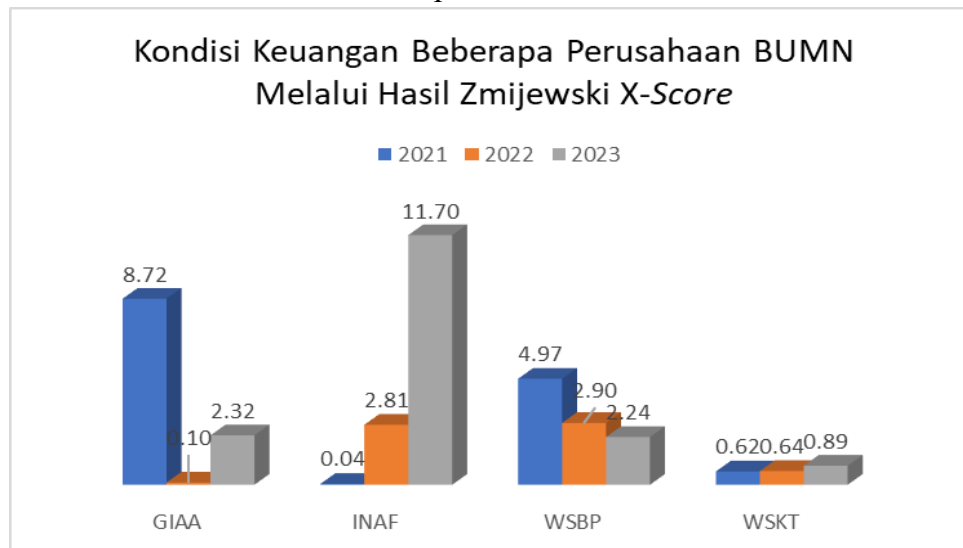
Kata Kunci: *Financial distress, Koneksi Politik, Gender diversity, Pertumbuhan Laba, Komisaris Independen.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global yang semakin dinamis mendorong peningkatan intensitas persaingan antar pelaku usaha. Dalam situasi tersebut, perusahaan tidak hanya dituntut untuk bertahan, tetapi juga menjaga kinerja serta kesinambungan keuangan agar tetap kompetitif (Hamdini *et al.*, 2025). Hal ini yang kemudian menjadikan stabilitas keuangan menjadi indikator penting karena mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban serta mempertahankan keberlanjutan operasional (Putri *et al.*, 2025). Hal ini karena informasi mengenai kondisi keuangan juga sangat dibutuhkan oleh investor, kreditur dan pemangku kepentingan lain sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi (Darmawan & Almalita, 2025).

Meskipun demikian, tidak seluruh perusahaan mampu menjaga kondisi finansial yang stabil (Nuswantara *et al.*, 2023). Salah satu risiko utama yang kerap muncul adalah *financial distress*, yaitu kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan yang mengganggu kemampuannya memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Hamdini *et al.*, 2025). Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan masalah likuiditas, tetapi juga mencakup penurunan profitabilitas, ketidakseimbangan struktur modal, serta melemahnya arus kas operasional. Apabila tidak segera ditangani, *financial distress* dapat berkembang menuju kebangkrutan (Mohtar *et al.*, 2025).

Fenomena *financial distress* di Indonesia masih menjadi perhatian, termasuk pada perusahaan milik negara (BUMN). Beberapa BUMN non-keuangan menunjukkan indikasi tekanan finansial dalam beberapa tahun terakhir.



Gambar 1. Kondisi Keuangan Beberapa Perusahaan BUMN

Berdasarkan Gambar 1, grafik ini menunjukkan adanya fenomena, yang menampilkan beberapa contoh perusahaan dengan nilai *financial distress* ekstrem. Hasil perhitungan Zmijewski X-Score pada gambar 1 ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* yang cukup mengkhawatirkan. Salah satu perusahaan dengan tingkat distress tertinggi yaitu Kasus PT Indofarma Tbk, di mana perusahaan mengalami kerugian besar secara berturut-turut, penurunan

pendapatan yang drastis, serta ekuitas negatif. Selain itu, hasil audit juga menemukan adanya indikasi penyimpangan dalam pengelolaan keuangan yang semakin memperburuk kondisi perusahaan. Selain itu, fenomena serupa juga terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2021 yang juga mengalami tekanan keuangan berat meskipun sempat melakukan restrukturisasi.

Dalam hal ini berbagai faktor diduga mempengaruhi terjadinya *financial distress*, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi *financial distress* adalah koneksi politik. Menurut Hamdini *et al.*, (2025) perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan aktor politik diyakini memperoleh akses yang lebih luas terhadap sumber daya strategis seperti pendanaan dan kontrak pemerintah. Meskipun demikian, hasil penelitian terkait koneksi politik terhadap *financial distress* masih menunjukkan hasil yang beragam, di mana penelitian yang dilakukan oleh Siswani & Sari (2024) menunjukkan bahwa koneksi politik terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, sementara penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2025) menemukan bahwa koneksi politik justru terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain itu, keberagaman *gender* dalam struktur dewan juga menjadi perhatian. Kehadiran perempuan dalam jajaran direksi dan komisaris diyakini mampu memperkaya perspektif pengambilan keputusan dan meningkatkan kualitas tata kelola (Putri *et al.*, 2025; Siswani & Sari, 2024). Hal ini didasari oleh pandangan bahwa perbedaan perspektif dan pengalaman antara perempuan dan laki-laki dapat menghasilkan keputusan yang lebih komprehensif, inklusif dan berorientasi pada keberlanjutan (Hamdini *et al.*, 2025). Meskipun demikian, beberapa penelitian terdahulu justru menunjukkan hasil yang tidak konsisten di mana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmawan & Almalita (2025) menunjukkan bahwa *gender diversity* terbukti berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2025) justru menyatakan bahwa *gender diversity* terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang juga relevan adalah pertumbuhan laba. Menurut Purwaningsih & Zelina (2023) perusahaan dengan tren pertumbuhan laba yang positif umumnya dipersepsikan memiliki prospek yang baik dan risiko keuangan yang lebih rendah. Sebaliknya, perlambatan atau penurunan laba dapat menjadi sinyal awal adanya tekanan finansial (Purwaningsih & Zelina, 2023; Oktoviana & Rahma 2025). Meskipun demikian, beberapa penelitian terdahulu justru menunjukkan hasil yang tidak konsisten di mana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih & Zelina (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba terbukti berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susliyanti & Ala (2022) justru menyatakan bahwa pertumbuhan laba terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga akan menempatkan *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. *Good corporate governance* menurut Oktoviana & Rahma (2025)

mencerminkan penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dalam pengelolaan perusahaan. Dalam hal ini, tata kelola yang efektif diyakini mampu memperkuat sistem pengawasan dan membatasi perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat menekan risiko *distress*. Hal ini didukung oleh Kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang menunjukkan bahwa lemahnya tata kelola perusahaan dapat membuka ruang terjadinya manipulasi laporan keuangan dan investasi berisiko tinggi yang berujung pada krisis keuangan serius. Fenomena tersebut menegaskan pentingnya peran GCG dalam menjaga ketahanan perusahaan.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menguji peran moderasi komisaris independen dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh koneksi politik, *gender diversity* dan pertumbuhan laba terhadap *financial distress*, khususnya pada perusahaan BUMN. Studi ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap literatur mengenai mitigasi risiko keuangan serta memperkaya pemahaman tentang pentingnya tata kelola perusahaan dalam meningkatkan ketahanan finansial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan kausalitas, yang bertujuan menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen terhadap variabel dependen serta peran variabel moderasi dalam hubungan tersebut (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menganalisis pengaruh koneksi politik, *gender diversity* dan pertumbuhan laba terhadap *financial distress* dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang diperoleh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan website masing-masing perusahaan. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2020–2024 sebanyak 27 perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan *purposive sampling* untuk memastikan kesesuaian karakteristik sampel dengan tujuan penelitian. Model analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji pengaruh langsung dan efek moderasi.

Tabel 1. Hasil Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024	27
2	Perusahaan BUMN yang bergerak pada sektor perbankan	7
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2020–2024	(0)
4	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	20
5	Jumlah observasi penelitian (20 x 5 tahun)	100
6	Data ekstrem (<i>outlier</i>) yang dihapus melalui proses <i>trimming</i>	(15)
7	Jumlah observasi akhir yang digunakan dalam penelitian	85

Sumber : Data diolah (2026)

LANDASAN TEORETIS

Penelitian ini berlandaskan pada *Signalling Theory* yang diperkenalkan oleh Spence (1973), yang menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih banyak akan mengirimkan sinyal kepada pihak lain untuk mengurangi asimetri informasi. Dalam konteks perusahaan, laporan keuangan menjadi media utama penyampaian sinyal kepada investor dan pemangku kepentingan. Informasi mengenai profitabilitas, likuiditas dan struktur modal dipersepsikan sebagai sinyal positif apabila menunjukkan kinerja yang baik dan sebagai sinyal negatif apabila mencerminkan penurunan kondisi keuangan (Oktoviana & Rahma, 2025; Putri et al., 2024). Dalam kaitannya dengan *financial distress*, teori ini menjelaskan bagaimana kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan memengaruhi persepsi pasar terhadap keberlangsungan usaha. Perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan cenderung berupaya menyampaikan informasi yang dapat mempertahankan kepercayaan investor, sedangkan penurunan indikator keuangan menjadi sinyal risiko *distress* (Muslimin & Bahri, 2023).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menyoroti adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen akibat perbedaan tujuan dan ketimpangan informasi. Ketika manajemen memiliki akses informasi yang lebih besar, peluang terjadinya perilaku oportunistik meningkat, yang berpotensi memperbesar risiko *financial distress* (Li et al., 2020). Pada perusahaan milik negara, hubungan keagenan menjadi lebih kompleks karena pemerintah berperan sebagai pemilik sekaligus regulator, sehingga rantai pengawasan menjadi panjang dan berpotensi kurang efisien. Meskipun BUMN sering memperoleh dukungan pemerintah, kompleksitas hubungan keagenan dapat menimbulkan inefisiensi dan tekanan keuangan dalam jangka panjang (Khaw et al., 2016).

Financial distress didefinisikan sebagai kondisi penurunan kinerja keuangan yang mengarah pada ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya dan berpotensi berujung pada kebangkrutan (Purwaningsih & Zelina, 2022). Indikatornya antara lain penurunan laba operasional, arus kas negatif, pelanggaran perjanjian utang, hingga ekuitas negatif (Irawan & Lasdi, 2023). Dalam penelitian ini, *financial distress* diukur menggunakan model Zmijewski X-Score yang menggabungkan rasio profitabilitas (ROA), leverage (DAR) dan likuiditas (CR). Nilai X-Score > 0 mengindikasikan potensi distress, sedangkan X-Score ≤ 0 menunjukkan kondisi relatif sehat (Saputri & Sari, 2023).

Political connection didefinisikan sebagai kondisi ketika perusahaan memiliki direksi, komisaris, atau pemegang saham utama yang memiliki atau pernah memiliki jabatan politik maupun afiliasi dengan partai politik (Nuswantara et al., 2023). Koneksi politik diyakini memberikan akses terhadap proyek pemerintah, kemudahan pembiayaan, serta perlindungan regulasi, yang dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif (Pontoh & Kustinah, 2024). Namun demikian, kedekatan politik juga berpotensi meningkatkan praktik oportunistik dan risiko tata kelola yang lemah. Dalam

penelitian ini, *political connection* diukur menggunakan variabel dummy, dengan nilai 1 apabila terdapat minimal satu anggota dewan yang memiliki keterkaitan politik dan 0 apabila tidak (Irawan & Lasdi, 2023).

Gender diversity merujuk pada proporsi keterwakilan perempuan dalam struktur kepemimpinan perusahaan, khususnya pada dewan direksi dan komisaris (Irawan & Lasdi, 2023). Keberagaman *gender* diyakini memperkaya perspektif dalam pengambilan keputusan serta meningkatkan kehati-hatian dalam pengelolaan risiko (Purwaningsih & Zelina, 2022). Perusahaan dengan komposisi *gender* yang lebih beragam dinilai memiliki kualitas tata kelola yang lebih baik karena mempertimbangkan sudut pandang yang lebih luas. Dalam penelitian ini, *gender diversity* diukur melalui rasio jumlah direksi perempuan terhadap total jajaran direksi (Pontoh & Kustinah, 2024).

Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba bersih dari satu periode ke periode berikutnya yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas dan efisiensi operasional (Purwaningsih & Zelina, 2022). Tingkat pertumbuhan laba yang konsisten memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan dan menurunkan persepsi risiko keuangan (Muslimin & Bahri, 2023). Variabel ini diukur menggunakan rasio perubahan laba bersih tahun berjalan dibandingkan laba bersih tahun sebelumnya (Susliyanti & Ala, 2022).

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan saham, hubungan keluarga, maupun hubungan bisnis dengan pemegang saham pengendali, direksi, maupun pihak lain yang dapat memengaruhi independensinya dalam menjalankan fungsi pengawasan (Novitasari, 2022). Keberadaan komisaris independen bertujuan untuk memastikan proses pengambilan keputusan berjalan secara objektif, transparan, dan berorientasi pada kepentingan seluruh pemegang saham. Dalam perspektif tata kelola perusahaan, komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif untuk meminimalkan konflik kepentingan serta membatasi perilaku oportunistik manajemen. Dalam penelitian ini, komisaris independen diukur menggunakan proporsi jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris perusahaan (Novitasari, 2022).

Pengembangan Hipotesis

Koneksi Politik terhadap Financial Distress

Koneksi politik merupakan hubungan perusahaan dengan individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan politik, seperti pejabat pemerintah, anggota parlemen, atau partai politik. Perusahaan dikatakan memiliki koneksi politik apabila salah satu direksi, komisaris, atau pemegang saham utama (hak suara >10%) memiliki jabatan atau afiliasi politik (Irawan & Lasdi, 2023). Koneksi politik dapat memberikan keuntungan berupa kemudahan memperoleh izin usaha, proyek pemerintah, akses pendanaan, serta perlakuan yang lebih baik dari regulator (Putri et al., 2025).

Berdasarkan teori sinyal, koneksi politik menjadi sinyal positif karena menunjukkan adanya dukungan pemerintah yang meningkatkan stabilitas perusahaan

dan menurunkan risiko financial distress (Siswani & Sari, 2024). Hasil penelitian Pontoh & Kustinah (2024) serta Siswani & Sari (2024) juga membuktikan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap financial distress.

H1: Koneksi politik berpengaruh negatif terhadap financial distress

Gender Diversity terhadap Financial Distress

Gender diversity merupakan keberagaman komposisi laki-laki dan perempuan dalam dewan direksi maupun dewan komisaris (Putri et al., 2025). Keberagaman ini mencerminkan tata kelola yang inklusif serta meningkatkan kualitas pengawasan dan pengambilan keputusan. Perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan risiko dan lebih berorientasi pada kepatuhan terhadap prinsip tata kelola perusahaan (Siswani & Sari, 2024).

Dalam teori sinyal, gender diversity memberikan sinyal positif mengenai kualitas tata kelola perusahaan, transparansi, dan efektivitas pengawasan (Hamdini et al., 2025). Penelitian Darmawan & Almalita (2025) serta Nuswantara et al. (2023) menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan dapat mengurangi risiko financial distress.

H2: *Gender diversity* berpengaruh negatif terhadap financial distress

Pertumbuhan Laba terhadap Financial Distress

Pertumbuhan laba merupakan peningkatan laba perusahaan dibandingkan periode sebelumnya yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya dan meningkatkan profitabilitas (Purwaningsih & Zelina, 2022). Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan kondisi keuangan yang sehat, sedangkan penurunan laba dapat menjadi indikasi awal financial distress.

Menurut teori sinyal, pertumbuhan laba merupakan sinyal positif mengenai prospek dan stabilitas perusahaan (Oktoviana & Rahma, 2025). Penelitian Purwaningsih & Zelina (2023) serta Putri & Mulyani (2021) membuktikan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap financial distress.

H3: Pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap financial distress

Good Corporate Governance* dalam Memoderasi Hubungan Koneksi Politik, *Gender Diversity* dan Pertumbuhan Laba terhadap *Financial Distress

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan (Oktoviana & Rahma, 2025). Dalam penelitian ini, GCG diproksikan dengan komisaris independen yang berperan mengawasi kebijakan manajemen secara objektif dan memastikan penerapan tata kelola yang transparan.

Berdasarkan teori sinyal, keberadaan komisaris independen menjadi sinyal positif atas kualitas tata kelola perusahaan. Komisaris independen diharapkan mampu mengoptimalkan manfaat koneksi politik, meningkatkan efektivitas gender diversity dalam pengambilan keputusan, serta memastikan pertumbuhan laba mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat memperkuat penurunan risiko financial distress.

- H4: Good Corporate Governance memperkuat pengaruh negatif koneksi politik terhadap financial distress.
- H5: Good Corporate Governance memperkuat pengaruh negatif gender diversity terhadap financial distress.
- H6: Good Corporate Governance memperkuat pengaruh negatif pertumbuhan laba terhadap financial distress.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial distress</i>	85	-3.51	1.10	-1.0335	1.25048
Koneksi Politik	85	.00	1.00	.0353	.18562
<i>Gender diversity</i>	85	.00	.25	.0775	.08478
<i>Growth</i>	85	.01	620.66	10.4462	68.40200
Komisaris Independen	85	.00	.67	.4738	.11487
Valid N (listwise)	85				

Sumber : Data yang diolah SPSS 26 (2025)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel *financial distress* memiliki nilai minimum -3,51 (PT Bukit Asam Tbk) yang menunjukkan kondisi keuangan sehat, dan nilai maksimum 1,10 (PT Wijaya Karya (Persero) Tbk tahun 2023) yang mengindikasikan kondisi *distress*. Rata-rata sebesar -1,0335 dengan standar deviasi 1,25048 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan berada dalam kondisi relatif baik, namun terdapat variasi kondisi keuangan yang cukup besar antar perusahaan.

Variabel koneksi politik memiliki rata-rata 0,0353 dengan standar deviasi 0,18562. Nilai rata-rata yang rendah menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan tidak memiliki afiliasi politik, meskipun tetap terdapat perbedaan antar perusahaan.

Variabel *gender diversity* yang diukur dari proporsi perempuan dalam direksi memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,25 (PT Kimia Farma Tbk dan PT Perusahaan Gas Negara Tbk). Rata-rata sebesar 0,0764 dengan standar deviasi 0,08332 mengindikasikan bahwa keterwakilan perempuan masih rendah dan belum merata di seluruh perusahaan sampel.

Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai minimum 0,01 (PT PP (Persero) Tbk tahun 2022) dan maksimum 620,66 (PT Wijaya Karya (Persero) Tbk tahun 2023). Rata-rata sebesar 10,4462 dengan standar deviasi 68,40200 menunjukkan bahwa meskipun secara umum perusahaan mengalami pertumbuhan laba, terdapat fluktuasi yang sangat tinggi antar perusahaan. Variasi tersebut tetap dipertahankan karena merupakan data riil yang berasal dari laporan keuangan perusahaan dan bukan merupakan kesalahan pencatatan (*data entry error*). Variasi ini justru mencerminkan perbedaan kondisi kinerja perusahaan selama periode penelitian, terutama akibat dampak dan proses

pemulihan pascapandemi COVID-19, sehingga tetap dianggap representatif terhadap kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Variabel terakhir yaitu proporsi komisaris independen memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,67, dengan rata-rata 0,4679 serta standar deviasi 0,12579. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan telah menerapkan proporsi komisaris independen yang cukup konsisten, dengan tingkat variasi yang relatif rendah.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 3 Uji One Sample-KS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.07155414
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.048
	Negative	-.077
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Data yang diolah SPSS 26 (2025)

Pengujian pada tabel 3 memperoleh nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 atau $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian telah memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana model mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Apabila nilai *adjusted R square* rendah, maka variabel-variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (*adjusted R square*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.433 ^a	.187	.147	1.15525
a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Koneksi Politik, Pertumbuhan Laba, <i>Gender diversity</i>				

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS 26 (2025)

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,147 yang artinya seluruh variabel yaitu koneksi politik, *gender diversity*, pertumbuhan laba dan komisaris independen mampu menjelaskan variabel *financial distress* sebesar 14,7%, sedangkan sisanya sebesar 85,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan pada penelitian ini.

Nilai koefisien determinasi yang relatif rendah mengindikasikan bahwa financial distress merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga tidak hanya ditentukan oleh aspek tata kelola perusahaan dan karakteristik yang diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi financial distress antara lain leverage, likuiditas, profitabilitas, arus kas operasi, ukuran perusahaan, struktur modal, efektivitas komite audit, kepemilikan institusional, serta kondisi makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan perlambatan ekonomi. Oleh karena itu, meskipun variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki kontribusi dalam menjelaskan financial distress, kemampuan model masih terbatas sehingga penelitian selanjutnya disarankan mempertimbangkan penambahan variabel-variabel tersebut agar model yang dihasilkan memiliki *explanatory power* yang lebih baik.

Hasil Uji F

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan telah cocok (*fit*) dalam penelitian ini. Hasil pengujian simultan ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (*sig*) dan nilai F hitung yang tercantum pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38.021	7	5.432	4.481	.000 ^b
	Residual	93.329	77	1.212		
	Total	131.350	84			

a. Dependent Variable: *Financial distress*

b. Predictors: (Constant), GRxKI, KPxKI, Komisaris Independen, Gender Diversity, GDxKI, Koneksi Politik, Pertumbuhan Laba

Sumber : Data yang diolah SPSS 26 (2025)

Hasil dari perhitungan Uji F menunjukkan bahwa nilai sig yang dihasilkan sebesar $0.000 < 0.05$. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian dinyatakan telah *fit* untuk digunakan mengestimasi hasil pengujian hipotesis.

Hasil Uji Hipotesis

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen. Hasil pengujian secara parsial dapat dilihat pada nilai sig yang terlampir pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Pengujian Hipotesis

		Coefficients ^a		Standardized Coefficients		
Model		Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-2.431	.676		-3.595	.001
	Koneksi Politik	2.864	2.904	.425	.986	.327
	Gender Diversity	-9.592	3.862	-.650	-2.484	.015
	Pertumbuhan Laba	.030	.011	1.660	2.772	.007
	Komisaris Independen	2.695	1.437	.248	1.875	.065
	Koneksi Politik x Komisaris Independen	-2.352	5.798	-.176	-.406	.686
	Gender Diversity x Komisaris Independen	19.978	8.024	.691	2.490	.015
	Growth x Komisaris Independen	-.047	.020	-1.454	-2.410	.018

a. Dependent Variable: *Financial distress*

Sumber: Data yang diolah SPSS 26 (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$FD = -2.431 + 2.864 KP - 9.592 GD + 0.030 GR + 2.695 KI - 2.352 KP*KI + 19.978 GD*KI - 0.047 GR*KI + \varepsilon$$

PEMBAHASAN

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, koneksi politik terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa ada maupun tidaknya koneksi politik yang dimiliki oleh suatu perusahaan tidak mampu mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan secara langsung. Hasil ini mengindikasikan bahwa koneksi politik tidak selalu menjadi mekanisme perlindungan yang efektif terhadap tekanan keuangan perusahaan (Putri *et al*, 2025). Meskipun secara teoretis koneksi politik sering diasumsikan dapat memberikan kemudahan akses terhadap sumber daya, informasi, maupun dukungan kebijakan, namun dalam praktiknya manfaat tersebut tidak langsung memiliki dampak pada perbaikan kondisi keuangan perusahaan (Hamdini *et al*, 2025). Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori sinyal, di mana koneksi politik tidak selalu memberikan sinyal positif bagi pasar dan pemangku kepentingan. Hal ini karena keberadaan koneksi politik justru dapat dipersepsikan netral.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriani (2022) dan Putri *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan keuangan perusahaan lebih ditentukan oleh faktor

internal seperti efektivitas tata kelola, kualitas pengawasan manajerial dan kebijakan keuangan dibandingkan dengan hubungan politik yang bersifat eksternal.

Pengaruh *Gender diversity* terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, *gender diversity* terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan direksi berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam mengurangi risiko *financial distress* melalui peningkatan pengawasan manajerial. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberagaman *gender* terbukti berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengawasan dan pengambilan keputusan strategis perusahaan (Darmawan & Almalita, 2025). Keterlibatan perempuan dalam posisi pengambilan keputusan mendorong proses evaluasi yang lebih komprehensif, kehati-hatian dalam pengelolaan risiko, serta kepatuhan yang lebih tinggi terhadap prinsip tata kelola perusahaan. Karakteristik tersebut yang kemudian berkontribusi pada pengendalian kebijakan manajerial yang berisiko dan mencegah pengambilan keputusan yang dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan, sehingga potensi terjadinya *financial distress* dapat ditekan (Siswani & Sari, 2024).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuswantara *et al* (2023) dan Darmawan & Almalita (2025) yang menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan direksi mampu meningkatkan efektivitas pengawasan manajerial dan menurunkan risiko kesulitan keuangan perusahaan. Hal ini karena dengan adanya pengawasan yang lebih ketat dan pengambilan keputusan yang lebih objektif, perusahaan menjadi lebih adaptif dalam menghadapi tekanan finansial dan ketidakpastian lingkungan bisnis.

Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, pertumbuhan laba terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami peningkatan atas labanya, hal ini justru berdampak pada meningkatnya kondisi kesulitan keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan laba tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang semakin sehat, di mana pada beberapa perusahaan, pertumbuhan laba justru terjadi bersamaan dengan peningkatan penggunaan utang sebagai sumber pendanaan untuk ekspansi usaha, investasi agresif atau pembiayaan operasional. Strategi pertumbuhan yang bertumpu pada utang ini yang kemudian dapat meningkatkan beban bunga dan kewajiban pembayaran di masa depan, sehingga memperbesar tekanan keuangan dan meningkatkan risiko terjadinya *financial distress* meskipun laba perusahaan menunjukkan tren meningkat (Nasution & Dinarjito, 2023).

Hasil ini dapat dijelaskan melalui teori agensi, di mana manajemen cenderung mengejar pertumbuhan laba jangka pendek untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik dan pasar, di mana dalam upaya mencapai target laba tersebut, manajemen cenderung dapat mengambil keputusan pendanaan yang lebih berisiko,

seperti meningkatkan *leverage*, tanpa sepenuhnya mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Akibatnya, laba yang meningkat tidak diiringi dengan kualitas laba dan struktur modal yang sehat, sehingga perusahaan tetap rentan terhadap kesulitan keuangan (Okrisnesia *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Okrisnesia *et al.*, (2021) dan Nasution & Dinarjito (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak selalu berbanding lurus dengan penurunan risiko *financial distress*. Oleh karena itu, pertumbuhan laba perlu diinterpretasikan secara hati-hati, khususnya apabila peningkatan tersebut didorong oleh strategi ekspansi berbasis utang.

Pengaruh Moderasi Komisaris Independen terhadap Hubungan antara Koneksi Politik dan *Financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, komisaris independen terbukti tidak mampu memoderasi hubungan antara koneksi politik dan *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa sedikit banyaknya proporsi komisaris independen pada perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara koneksi politik terhadap *financial distress*. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum tentu efektif dalam mengendalikan implikasi dari koneksi politik terhadap pengelolaan risiko keuangan perusahaan. Dalam praktiknya, meskipun komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan, namun ruang lingkup pengaruh mereka terhadap keputusan strategis yang berkaitan dengan pemanfaatan koneksi politik relatif terbatas. Hal ini karena koneksi politik sering kali bersifat informal dan berada di luar mekanisme tata kelola formal perusahaan, sehingga sulit dikontrol atau diawasi secara langsung oleh komisaris independen (Ghifary & Lastati, 2024).

Hasil ini dapat dijelaskan melalui teori sinyal, di mana proporsi komisaris independen yang tinggi belum tentu memberikan sinyal tata kelola yang efektif apabila tidak diiringi dengan tingkat independensi yang tinggi serta kompetensi dan kewenangan yang kuat (Muslimin & Bahri, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ghifary & Lastati (2024) yang menunjukkan bahwa efektivitas komisaris independen dalam memoderasi pengaruh faktor eksternal, seperti koneksi politik, masih relatif terbatas.

Pengaruh Moderasi Komisaris Independen terhadap Hubungan antara *Gender diversity* dan *Financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, komisaris independen terbukti mampu memperlemah hubungan antara *gender diversity* dan *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak proporsi komisaris independen pada perusahaan justru semakin melemahkan pengaruh negatif *gender diversity* terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peran pengawasan yang kuat dari komisaris independen dapat mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap mekanisme tata kelola lain, termasuk keberagaman *gender* dalam menekan risiko *financial distress* (Nugraha & Wirajaya, 2024). Hal ini dapat terjadi terutama ketika

proporsi komisaris independen tinggi, fungsi pengawasan dan pengendalian manajerial telah berjalan relatif efektif, sehingga kontribusi tambahan dari *gender diversity* dalam menurunkan risiko kesulitan keuangan menjadi kurang dominan.

Jika ditinjau dari perspektif teori agensi, keberadaan komisaris independen yang kuat terbukti mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen dan menekan pengambilan keputusan berisiko tanpa harus sangat bergantung pada keberagaman *gender* dalam dewan. Hal ini yang kemudian menyebabkan efektivitas *gender diversity* dalam mengurangi risiko *financial distress* menjadi relatif lebih kecil pada perusahaan dengan tingkat *good corporate governance* yang tinggi (Muslimin & Bahri, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nugraha & Wirajaya (2024) dan Muslimin & Bahri (2023) yang menunjukkan bahwa komisaris independen dengan fungsi pengawasan dan pengendalian manajerial telah berjalan relatif efektif cenderung mampu menurunkan tingkat *financial distress* perusahaan, yang artinya dalam hal ini *gender diversity* dan komisaris independen tidak selalu bersifat saling memperkuat, melainkan dapat berperan sebagai mekanisme tata kelola yang saling menggantikan.

Pengaruh Moderasi Komisaris Independen terhadap Hubungan antara Pertumbuhan Laba dan *Financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, komisaris independen terbukti mampu memperlemah hubungan antara pertumbuhan laba dan *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak proporsi komisaris independen pada perusahaan justru semakin melemahkan pengaruh positif antara pertumbuhan laba terhadap *financial distress*. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen berperan penting dalam mengendalikan implikasi negatif dari pertumbuhan laba yang bersumber dari strategi pertumbuhan yang agresif, di mana berdasarkan hasil yang ditemukan sebelumnya, peningkatan laba pada beberapa perusahaan ini terjadi bersamaan dengan peningkatan utang dan pengambilan risiko keuangan yang lebih besar. Namun, ketika proporsi komisaris independen tinggi, pengawasan terhadap kebijakan pendanaan dan ekspansi perusahaan menjadi lebih ketat, sehingga risiko *financial distress* akibat pertumbuhan laba yang tidak berkualitas dapat ditekan (Nugraha & Wirajaya, 2024).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori agensi, di mana komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen yang berorientasi pada pencapaian laba jangka pendek. Hal ini dilakukan dengan melakukan pengawasan yang efektif sehingga komisaris independen mampu memastikan bahwa pertumbuhan laba diiringi oleh struktur modal yang lebih sehat, pengelolaan arus kas yang lebih prudent, serta pengambilan keputusan investasi yang mempertimbangkan keberlanjutan keuangan perusahaan (Nugraha & Wirajaya, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nugraha & Wirajaya (2024) dan Muslimin & Bahri (2023) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* terutama komisaris independen mampu menurunkan tingkat *financial*

distress perusahaan, sehingga komisaris independen dalam konteks penelitian ini dapat berperan sebagai mekanisme penyeimbang dalam hubungan antara pertumbuhan laba dan *financial distress*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, koneksi politik terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *gender diversity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keterwakilan perempuan dalam direksi, semakin rendah risiko kesulitan keuangan perusahaan. Sebaliknya, pertumbuhan laba justru berpengaruh positif terhadap *financial distress*, mengindikasikan bahwa pertumbuhan yang agresif tanpa pengelolaan risiko yang memadai dapat meningkatkan tekanan finansial. Dalam peran moderasi, komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan koneksi politik dan *financial distress*, namun terbukti mampu memperlemah pengaruh *gender diversity* serta pertumbuhan laba terhadap *financial distress*, sehingga fungsi pengawasan independen berperan dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain terbatas pada perusahaan BUMN, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke seluruh sektor industri di Indonesia, serta penggunaan masing-masing variabel dengan satu indikator pengukuran yang dapat membatasi kedalaman analisis. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk lebih menekankan penguatan kinerja operasional dan manajemen risiko dibandingkan mengandalkan afiliasi politik, meningkatkan keberagaman gender secara substantif dalam pengambilan keputusan strategis, serta memastikan efektivitas peran komisaris independen dalam mengawasi kebijakan pertumbuhan dan pendanaan perusahaan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan sampel, menambahkan indikator pengukuran yang lebih komprehensif seperti komite audit atau kepemilikan institusional dalam mengukur tata kelola perusahaan, serta mengembangkan model penelitian dengan variabel lain guna memperkaya temuan empiris terkait faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, R. D., & Almalita, Y. (2025). The Role of Corporate Social Responsibility, Board Reputation, and Gender in Overcoming Financial distress during Covid-19. In Book Of Abstracts International Conference On Sustainability, Accounting And Business, 34(1), 12-21. DOI:[10.29406/jmm.v22i2.9266](https://doi.org/10.29406/jmm.v22i2.9266)
- Devi Angraini, & Habibatur Ridhah. (2026). The effect of sales growth and capital structure on financial distress in food and beverage sub-sector companies listed on ISSI in 2021-2024. *Journal of Student Research Exploration*, 4(2), 62-79. <https://doi.org/10.52465/josre.v4i2.3>
- Fitrianti, Y. M. (2023). Financial Distress : Kinerja Keuangan dan Non-Keuangan Perusahaan Otomotif: Studi Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen di Bursa

- Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 2(2), 97–109. <https://doi.org/10.23969/jrie.v2i2.33>
- Ghifary, R. A., & Lastati, H. S. . . (2024). Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Profitabilitas, dan Koneksi Politik terhadap Agresivitas Pajak dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(1), 38-55. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i1.970>
- Hamdini, M., Rahim, R., & Fany Alfarisi, M. (2025). Pengaruh Female Director, Institutional Ownership, Komite Audit dan Political Connection terhadap Financial Distress (Perusahaan Ritel Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(1), 442–455. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i1.1750>
- Mohtar, M., Sugeng, B., & Handayati, P. (2025). Women on the Board: The Impact of Political Connections and Gender Diversity on Sustainability Reporting. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 12(1), 83-99.
- Muslimin, D. W., & Bahri, S. . (2022). PENGARUH GCG, UKURAN PERUSAHAAN, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS . *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(1), 293-301. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1249>
- Nasution, L. A. ., & Dinarjito, A. (2023). Analisis Pengaruh Intellectual Capital, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 3(1), 47–62. <https://doi.org/10.54957/jolas.v3i1.360>
- Nugraha, I. N. A., & Wirajaya, I. G. A. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen terhadap Financial Distress dengan Leverage sebagai Variabel Moderasi. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8(1), 234-245. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1898>
- Nuswantara, D. A., Fachruzzaman, Prameswari, R. D., Suyanto, Rusdiyanto, R., & Hendrati, I. M. (2023). The role of political connection to moderate board size, woman on boards on financial distress. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2156704. DOI: [10.1080/23311975.2022.2156704](https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2156704)
- Oktoviana, L. D., & Rahma, A. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal Dan Sales Growth Terhadap Financial distress. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 4519-4540.
- Pontoh, J. F., & Kustinah, S. . (2024). Political Connections, Board Gender Diversity, and Institutional Ownership on Tax Avoidance . *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 264–278. <https://doi.org/10.28932/jam.v16i2.9051>
- Purwaningsih, E., & Zelina, R. (2023). Pengaruh Eksekutif Wanita, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Laba Terhadap Financial distress. *Trilogi Accounting & Business Research*, 4(1), 95-106. DOI: <https://doi.org/10.31326/tabr.v4i1.1622>

- Putri, P. T. N., Badera, I. D. N., & Suryanawa, I. K. (2025). The Influence of Profitability, Liquidity, Leverage, Gender Diversity, and Political Connections on Financial distress (Empirical Study of Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange 2020-2022). *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 5(1), 50-67.
<https://doi.org/10.55047/transekonomika.v5i1.820>
- Siswani, R. D., & Sari, S. P. (2024). Prediksi Kesulitan Keuangan Ditinjau Dari Koneksi Politik Dan Keberagaman Dewan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(2).
<https://doi.org/10.29040/jie.v8i2.12564>
- Susliyanti, E. D., & Ala, D. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan, Rasio Pertumbuhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial distress. *Jurnal Optimal*, 19(1), 1-18.
<https://jurnal.stieieu.ac.id/index.php/opt/article/view/220>